

[SNA – 39]

## Edukasi Gizi Berbasis WhatsApp untuk Pencegahan Stunting dan Pemantauan Pertumbuhan Balita Mandiri pada Masa Pandemi Covid-19

**Siti Muslimah Sulaeman<sup>1</sup>, Amalina Ratih Puspa<sup>2\*</sup>, Andi Muh Asrul Irawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Direktorat Pembangunan Indonesia Barat, Kedeputan Bidang Pembangunan Kewilayahan, Kementerian PPN/Bappenas, Jl. H. R. Rasuna Said No.Kav. B2, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920

<sup>2</sup>Gizi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al-Azhar Indonesia  
Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12110  
Email Penulis Korespondensi: [amalina.puspa@uai.ac.id](mailto:amalina.puspa@uai.ac.id)

### Abstract

*The COVID-19 pandemic led to the closure of community health posts (Posyandu) in the partner area to avoid crowding, although monthly child growth monitoring remains essential for early detection of weight and height faltering. The partners were located in a COVID-19 red zone and had limited capacity to use video-conferencing platforms (e.g., Zoom), requiring the nutrition education program to be adapted from offline to online delivery. This community service activity aimed to improve stunting-prevention knowledge using the First 1,000 Days of Life (1,000 HPK) nutrition approach and to equip caregivers with practical skills for home-based monitoring of children's nutritional status. The program delivered nutrition education entitled "Let's Prevent Stunting by Optimizing Nutrition in the First 1,000 Days of Life" through a WhatsApp-based mini-lecture (KulWap) to 77 participants from parenting communities. Knowledge improvement was assessed using a pre-post test design with 10 multiple-choice questions. Implementation stages included: (1) socialization, (2) nutrition education through KulWap, (3) the use of WhatsApp as the education platform, (4) mentoring and evaluation (pre-post test and feedback), and (5) program sustainability through the provision of growth-monitoring aids. The program increased the average knowledge score by 11% (from 81 to 92) and produced educational and monitoring tools, including a height chart and a nutritional status disc to support home-based growth monitoring during the pandemic.*

**Keywords:** *First 1000 days of life, Growth monitoring, Posyandu, Stunting, WhatsApp-based education.*

### Abstrak

*Pandemi Covid-19 menyebabkan layanan Posyandu di wilayah mitra ditutup untuk mencegah kerumunan, padahal pemantauan pertumbuhan anak tetap perlu dilakukan setiap bulan agar penurunan berat badan dan tinggi badan dapat terdeteksi sejak dini. Kondisi mitra yang berada di zona merah serta keterbatasan kemampuan penggunaan aplikasi pertemuan virtual (Zoom) menuntut penyesuaian metode edukasi gizi dari luring menjadi daring. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting melalui pendekatan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) sekaligus membekali mitra cara pemantauan status gizi anak secara mandiri di rumah. Metode pelaksanaan berupa edukasi gizi dengan tema "Ayo Cegah Stunting dengan Mengoptimalkan Gizi 1000 HPK". Metode kegiatan dilakukan secara daring melalui Kuliah WhatsApp (KulWap) pada 77 peserta komunitas parenting. Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan dengan*

*desain pre-post test menggunakan 10 soal pilihan ganda. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) sosialisasi, (2) edukasi gizi melalui KulWap, (3) penerapan WhatsApp sebagai media edukasi, (4) pendampingan dan evaluasi (pre-post test dan umpan balik), serta (5) keberlanjutan melalui penyediaan media bantu pemantauan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 11% (81 menjadi 92) serta tersedianya media edukasi dan alat bantu pemantauan berupa height chart dan cakram cek status gizi untuk mendukung pemantauan tumbuh kembang anak di rumah selama pandemi.*

**Kata kunci:** 1000 HPK, Kuliah WhatsApp (KulWap), Pemantauan status gizi, Posyandu, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan prevalensi stunting balita menurun dari sekitar 30% pada 2018 menjadi 24,4% pada 2021, namun angka ini masih di atas target nasional sehingga pencegahannya tetap menjadi prioritas pembangunan kesehatan (Huljannah & Rochmah, 2022). Berbagai kajian menegaskan bahwa kunci pencegahan stunting terletak pada intervensi terintegrasi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun karena periode ini merupakan jendela kritis terjadinya gagal pertumbuhan linier dan menentukan kesehatan serta perkembangan anak pada fase berikutnya (Mulyani et al., 2025). Bukti global menunjukkan bahwa determinan stunting bersifat multifaktorial dan saling terkait, mencakup status gizi ibu, praktik menyusui dan MP-ASI, infeksi, sanitasi, serta faktor sosial ekonomi, sehingga pencegahan yang efektif memerlukan pendekatan multiprogram dan berkelanjutan pada periode awal kehidupan. (Victora et al., 2021).

Salah satu strategi penting dalam pencegahan stunting adalah pemantauan pertumbuhan secara berkala melalui pengukuran antropometri di layanan kesehatan dasar. Pemantauan pertumbuhan bulanan pada anak di bawah lima tahun memungkinkan tenaga kesehatan dan keluarga mendeteksi gagal tumbuh sejak dini, sehingga intervensi gizi dan rujukan dapat diberikan tepat waktu (Taylor et al., 2023).

Di Indonesia, fungsi pemantauan pertumbuhan banyak difasilitasi melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bentuk layanan kesehatan berbasis masyarakat. Namun, selama pandemi Covid-19 berbagai studi melaporkan penutupan atau pembatasan kegiatan Posyandu, yang berdampak pada menurunnya cakupan penimbangan balita dan

terhambatnya pemantauan tumbuh kembang anak (Al Farizi & Harmawan, 2023).

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini berada di wilayah yang sempat dikategorikan sebagai zona merah Covid-19, sehingga kegiatan Posyandu di lingkungan mereka terhenti dan keluarga kehilangan akses rutin untuk menimbang dan mengukur tinggi/panjang badan anak. Padahal, laporan mitra menunjukkan bahwa orang tua tetap membutuhkan panduan praktis untuk memantau status gizi anak di rumah agar penurunan pertumbuhan tidak terlambat dikenali. Mitra yang bergabung dalam kegiatan abdimas ini terdiri dari berbagai komunitas parenting di daerah Jabodetabek, Medan, Malang, Aceh, Gresik, Subang, dan Pati. Adapun komunitas yang menjadi mitra diantaranya adalah Simplekids Daycare, Bina keluarga balita pisang tanduk, Komunitas ibu hebat, Institute Ibu Profesional, Keluarga Lentera, Sahabat Bunda Indonesia, Mommie Sharing, dan Mama's choice.

Di sisi lain, upaya mengalihkan edukasi gizi ke platform pertemuan daring seperti Zoom terkendala oleh keterbatasan akses dan kemampuan teknologi sebagian besar mitra, sementara penggunaan aplikasi pesan instan WhatsApp relatif sudah dikenal dan digunakan sehari-hari.

Perkembangan m-Health membuka peluang pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana edukasi kesehatan yang mudah diakses dan hemat biaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi dan kesehatan berbasis WhatsApp dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan ibu, misalnya pada topik menyusui maupun pemberian MP-ASI, meskipun intervensinya sederhana dan dilakukan dalam konteks komunitas (Ariestantia & Utami, 2020).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi berupa edukasi gizi daring

bertema “Ayo Cegah Stunting dengan Mengoptimalkan Gizi 1000 HPK” yang disampaikan melalui Kuliah WhatsApp (KulWap). Materi tidak hanya menekankan konsep pencegahan stunting pada periode 1000 HPK, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan pemantauan status gizi anak secara mandiri di rumah menggunakan alat bantu sederhana yang mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan layanan Posyandu selama pandemi, sekaligus memperkuat peran keluarga dalam deteksi dini masalah pertumbuhan.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan mitra mengenai pencegahan stunting melalui optimalisasi gizi pada 1000 HPK, dan (2) meningkatkan kapasitas mitra untuk melakukan pemantauan status gizi balita secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan media edukasi dan alat bantu pemantauan yang disusun dalam program edukasi gizi berbasis WhatsApp.

## 2. METODE

Peserta kegiatan berjumlah 77 orang yang terdiri dari anggota komunitas mitra dan komunitas parenting lain yang bergabung selama kegiatan daring. Metode pelaksanaan berupa edukasi gizi dengan tema “Ayo Cegah Stunting dengan Mengoptimalkan Gizi 1000 HPK” melalui KulWap, meliputi penyampaian materi terstruktur, diskusi tanya jawab, serta pembagian media edukasi dan alat bantu pemantauan status gizi anak.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sesuai tujuan, yaitu: (1) meningkatnya pengetahuan peserta terkait pencegahan stunting dan gizi 1000 HPK, yang ditargetkan ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan minimal 10% antara pre-test dan post-test, serta (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai cara pemantauan status gizi anak secara mandiri di rumah, yang ditargetkan ditunjukkan oleh sebagian besar peserta ( $\geq 70\%$ ) menyatakan memahami dan mampu menjelaskan kembali langkah dasar pemantauan status gizi anak. Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan, serta umpan balik peserta pada akhir kegiatan.

## Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 yaitu bulan Oktober-Desember 2020. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring menggunakan media WhatsApp (Kuliah WhatsApp/KulWap) karena wilayah mitra berada pada zona merah Covid-19 sehingga kegiatan tatap muka tidak memungkinkan. Jangkauan peserta tidak terbatas pada mitra inti Komunitas Peduli Ciliwung (KPC) Gema Bersuci, tetapi meluas ke berbagai komunitas parenting dari beberapa daerah di Indonesia.

## Alat dan Bahan

Alat dan bahan utama yang digunakan pada kegiatan ini meliputi: (1) aplikasi WhatsApp sebagai media pelaksanaan KulWap dan diskusi; (2) materi edukasi gizi (naskah/skenario penyampaian materi, poster/slide ringkas dalam format gambar/PDF); (3) instrumen *pre-test* dan *post-test* (kuesioner singkat pengetahuan, dibagikan melalui tautan/format pesan WhatsApp); serta (4) media bantu pemantauan pertumbuhan berupa desain height chart dan cakram cek status gizi anak untuk mendukung praktik pemantauan di rumah.

## Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan kegiatan disusun untuk menjawab permasalahan mitra (Posyandu tutup dan keterbatasan penggunaan *platform* temu *virtual*) dan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

### (1) Sosialisasi.

Tim melakukan koordinasi dengan mitra inti untuk pemetaan kebutuhan, penetapan tema yang relevan dengan pandemi, serta sosialisasi kegiatan kepada komunitas mitra dan jejaring komunitas parenting melalui WhatsApp.

### (2) Pelatihan (Edukasi Gizi melalui KulWap).

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk KulWap yang mencakup: pemaparan konsep stunting, faktor risiko, dan pencegahan berbasis 1000 HPK, serta materi praktis pemantauan status gizi anak secara mandiri di rumah (pengukuran sederhana dan interpretasi awal). Sesi dilengkapi dengan diskusi tanya jawab terstruktur.

### (3) Penerapan Teknologi (Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Edukasi).

Mengingat mitra belum siap menggunakan Zoom, penerapan teknologi difokuskan pada

penggunaan WhatsApp sebagai platform pembelajaran yang ringan, mudah diakses, dan familiar. Materi disampaikan dalam format pesan terstruktur serta lampiran (gambar/PDF), sehingga dapat dibaca ulang oleh peserta.

**(4) Pendampingan dan Evaluasi.**

Pendampingan dilakukan selama sesi diskusi untuk menjawab pertanyaan peserta terkait praktik pemberian makan, gizi 1000 HPK, dan pemantauan status gizi anak. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pengetahuan, serta pengumpulan umpan balik peserta mengenai pelaksanaan kegiatan dan kebermanfaatannya.

**(5) Keberlanjutan Program.**

Untuk menjaga keberlanjutan, tim menyediakan media edukasi dan alat bantu pemantauan (height chart dan cakram status gizi) agar peserta dapat melanjutkan praktik pemantauan pertumbuhan anak di rumah. Selain itu, komunikasi lanjutan melalui WhatsApp dapat digunakan sebagai kanal konsultasi dan penguatan pesan kunci gizi 1000 HPK dalam periode berikutnya.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi dan rekrutmen peserta

Tahap awal kegiatan berupa sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan mitra inti dan penyebaran informasi kegiatan kepada jejaring komunitas parenting menggunakan WhatsApp. Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan tujuan kegiatan, tema edukasi, serta mekanisme pelaksanaan Kuliah WhatsApp (KulWap).

Pelaksanaan sosialisasi secara daring memungkinkan jangkauan peserta menjadi lebih luas dibandingkan kegiatan tatap muka. Hasilnya, kegiatan diikuti oleh 77 peserta yang berasal dari berbagai komunitas parenting di beberapa daerah di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital selama pandemi dapat memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas (Septiono et al., 2025). Sosialisasi kegiatan diantaranya menggunakan flyer yang dapat dilihat ada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan dan pendaftaran peserta melalui WhatsApp

Pelaksanaan Edukasi Gizi melalui Kuliah WhatsApp (KulWap)

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi gizi melalui KulWap sebagai bentuk adaptasi terhadap penutupan Posyandu dan pembatasan sosial selama pandemi Covid-19. Edukasi disampaikan secara terstruktur melalui pesan teks dan materi visual (poster/slide ringkas) yang dibagikan melalui WhatsApp, disertai sesi diskusi dan tanya jawab interaktif (Gambar 2).

Materi edukasi berfokus pada pencegahan stunting melalui optimalisasi gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) serta pengenalan prinsip dasar pemantauan status gizi anak. Pemilihan WhatsApp sebagai media utama dinilai tepat karena mudah diakses, familiar bagi peserta, dan hemat kuota, sehingga mampu menjangkau mitra yang memiliki keterbatasan penggunaan platform konferensi video seperti Zoom (Femyliati et al., 2023; Katz & Nandi, 2021).



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi gizi melalui Kuliah WhatsApp (KulWap) dan sesi diskusi tanya jawab

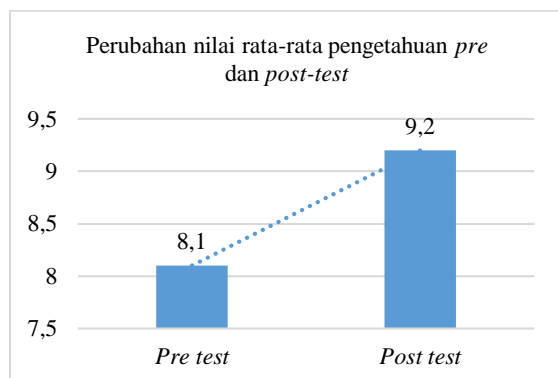
### Penerapan WhatsApp sebagai Media Edukasi

Pemanfaatan WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang diskusi dua arah antara tim pelaksana dan peserta. Peserta dapat membaca ulang materi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait pemberian makan dan pemantauan pertumbuhan anak.

Pendekatan ini memperkuat keterlibatan peserta dan mendukung proses pembelajaran yang fleksibel. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pesan instan dalam edukasi kesehatan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan peserta dan pemahaman materi, terutama pada konteks komunitas dan kondisi darurat kesehatan masyarakat (Abbasian et al., 2024).

### Pendampingan dan Evaluasi (Pre-Post Test dan Umpan Balik)

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pengukuran perubahan pengetahuan peserta menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 11%, dari 81 pada *pre-test* menjadi 92 pada *post-test* (Gambar 3).



Gambar 3 Grafik peningkatan rata-rata pengetahuan gizi peserta KulWap

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis KulWap efektif dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting dan prinsip gizi 1000 HPK. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang melaporkan efektivitas edukasi kesehatan berbasis WhatsApp dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada ibu dan keluarga (Chen & Wang, 2021; Fikrah'Arifah et al., 2025; Rachmah et al., 2023).

Selain evaluasi kuantitatif, umpan balik peserta menunjukkan bahwa materi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka

selama layanan Posyandu belum berjalan optimal.

### Keberlanjutan Program melalui Media Bantu Pemantauan

Sebagai bentuk keberlanjutan, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa media edukasi dan alat bantu pemantauan pertumbuhan, yaitu height chart dan cakram cek status gizi anak (Gambar 4). Media ini dirancang agar mudah digunakan oleh keluarga untuk membantu pemantauan pertumbuhan anak secara mandiri di rumah.

Penyediaan alat bantu ini relevan mengingat berbagai studi melaporkan bahwa penutupan atau pembatasan Posyandu selama pandemi berdampak pada menurunnya cakupan pemantauan pertumbuhan balita (Al Farizi & Harmawan, 2023; Baxter, 2024; Marchianti et al., 2024) Dukungan pemantauan mandiri di tingkat keluarga menjadi strategi penting untuk menjaga deteksi dini masalah pertumbuhan, sekaligus sejalan dengan arah penguatan digitalisasi layanan kesehatan masyarakat (Aisyah et al., 2025).



Gambar 4. Media *height chart* dan cakram cek status gizi anak

### Implikasi dan Pembahasan

Secara keseluruhan, penyusunan kegiatan yang mengikuti tahapan sosialisasi, edukasi, penerapan teknologi, pendampingan–evaluasi, dan keberlanjutan menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis WhatsApp dapat menjadi solusi

adaptif dalam situasi krisis kesehatan seperti masa pandemi Covid-19. Program ini tidak hanya relevan selama pandemi, tetapi juga berpotensi menjadi model pelengkap kegiatan Posyandu di masa mendatang, khususnya untuk wilayah dengan keterbatasan akses layanan tatap muka.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Penutupan dan pembatasan kegiatan Posyandu selama pandemi Covid-19 menimbulkan tantangan bagi mitra karena pemantauan pertumbuhan anak tetap perlu dilakukan secara berkala untuk mendeteksi dini penurunan berat badan dan tinggi/panjang badan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merespons permasalahan tersebut melalui edukasi gizi pencegahan stunting pada periode 1000 HPK yang dilaksanakan secara daring menggunakan Kuliah WhatsApp (KulWap), sehingga dapat diakses oleh peserta meskipun terdapat keterbatasan penggunaan platform temu virtual.

Pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi, edukasi melalui KulWap, pemanfaatan WhatsApp sebagai media edukasi, pendampingan–evaluasi, serta keberlanjutan program menunjukkan capaian yang positif. Evaluasi pengetahuan dengan desain *pre–post test* (10 soal pilihan ganda) menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 11% (81 menjadi 92). Selain itu, kegiatan menghasilkan luaran berupa media edukasi dan alat bantu pemantauan pertumbuhan (*height chart* dan cakram cek status gizi) untuk mendukung pemantauan status gizi anak secara mandiri di rumah ketika akses layanan Posyandu terbatas.

Ke depan, disarankan adanya penguatan tindak lanjut pascakegiatan melalui kelompok WhatsApp sebagai kanal pendampingan, pengingat, dan diskusi untuk memantau penerapan pemantauan mandiri di rumah. Kolaborasi dengan kader Posyandu/puskesmas juga perlu ditingkatkan agar edukasi daring dapat diintegrasikan sebagai pelengkap layanan tatap muka, termasuk penguatan rujukan bila ditemukan tanda pertumbuhan tidak sesuai.

Untuk pengembangan kegiatan serupa, disarankan menambahkan mekanisme monitoring berkala pascakegiatan melalui WhatsApp, misalnya pengingat bulanan dan pelaporan mandiri hasil pengukuran berat dan

tinggi/panjang badan menggunakan format sederhana. Selain itu, perlu disusun panduan singkat/SOP penggunaan *height chart* dan cakram cek status gizi agar praktik pemantauan lebih seragam dan meminimalkan kesalahan interpretasi. Evaluasi lanjutan juga dapat dilakukan pada 1–3 bulan pascakegiatan untuk menilai retensi pengetahuan serta konsistensi pemantauan pertumbuhan dalam jangka menengah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema *Prime Public Service* 2020. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan yaitu berbagai komunitas parenting di daerah Jabodetabek, Medan, Malang, Aceh, Gresik, Subang, dan Pati diantaranya adalah Simplekids Daycare, Bina keluarga balita pisang tanduk, Komunitas ibu hebat, Institute Ibu Profesional, Keluarga Lentera, Sahabat Bunda Indonesia, Mommie Sharing, dan Mama's choice., serta pihak-pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan edukasi gizi melalui media WhatsApp.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F., Naghizadeh, M. M., & Ahmadian, L. (2024). Effect of WhatsApp Messenger-based education on the knowledge of health ambassadors about home care for minor illnesses. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1515.
- Aisyah, D. N., Mayadewi, C. A., Utami, A., Rahman, F. M., Adriani, N. H., Al Farozi, E., Sayoko, M. H., Chairunisa, A., Restiana, L., Manikam, L., & Kozlakidis, Z. (2025). Using WhatsApp for Nutrition Surveillance Among Children Under 5 Years in West Java, Indonesia: Cross-Sectional Survey and Feasibility Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/58752>
- Al Farizi, S., & Harmawan, B. N. (2023). Decreasing coverage of co-production based on maternal and child health services (Posyandu) during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2267743.

- Ariestantia, D., & Utami, P. B. (2020). Whatsapp sebagai pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 983–987.
- Baxter, J.-A. B. (2024). Rethinking Growth Monitoring and Promotion: Is It Time for A New Approach? *Advances in Nutrition*, 16(3), 100363.
- Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. *J Med Internet Res*, 23(5), e17917. <https://doi.org/10.2196/17917>
- Femyliati, R., Fikri, A. M., & Andriani, E. (2023). The Effect of Nutrition Education Through Social Media on Nutritional Knowledge and Menu Selection in Food Delivery Application. *Amerta Nutrition*, 7(2).
- Fikrah'Arifah, D., Baliwati, Y. F., & Khomsan, A. (2025). The effect of social cognitive theory-based nutrition education via whatsapp on increasing knowledge and behavioral determinants of mothers in Kediri: A quasi-experimental study. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 10(2), 406–416.
- Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan stunting di indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292.
- Katz, M., & Nandi, N. (2021). Social Media and Medical Education in the Context of the COVID-19 Pandemic: Scoping Review. *JMIR Med Educ*, 7(2), e25892. <https://doi.org/10.2196/25892>
- Marchianti, A. C. N., Rachmawati, D. A., Kusuma, I. F., & Sudarmanto, Y. (2024). Virtual Posyandu Program during the Pandemic Maintained Children's Growth and Development. *Amerta Nutrition*, 8(3).
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review. In *Nutrients* (Vol. 17, Issue 9, p. 1493). <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Rachmah, Q., Astina, J., Atmaka, D. R., & Khairani, L. (2023). The effect of educational intervention based on theory of planned behavior approach on complementary feeding: A randomized controlled trial. *International Journal of Pediatrics*, 2023(1), 1086919.
- Septiono, W., Siagian, F. P., Lazuardi, L., Handayani, S., & Prasetyo, S. (2025). Lessons of practices of community-based maternal and child health surveillance system during and post COVID-19 in Indonesia. *Global Health Action*, 18(1), 2547438.
- Taylor, M., Tapkigen, J., Ali, I., Liu, Q., Long, Q., & Nabwera, H. (2023). The impact of growth monitoring and promotion on health indicators in children under five years of age in low- and middle-income countries. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 10(10), CD014785. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD014785.pub2>
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)